

KURANGNYA MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMAN 3 KOTA SERANG PROVINSI BANTEN

Suhaya, Dian Ahmad, Rian Permana

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1&3}, SMAN 3 Kota Serang²

Email : suhaya72puri@gmail.com

Abstrak : *Proses pembelajaran seni budaya selain guru, media pun sangat berperan dalam keberlangsungan aktivitas belajar. Peran guru sangat berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran, apalagi ketika guru melibatkan siswa-siswi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pada kesempatan ini guru seni budaya SMAN 3 Kota Serang menggunakan media angklung dengan metode demonstrasi yang langsung bisa dirasakan oleh siswa, dan media angklung sangat tepat karena selain melatih, kedisiplinan, tanggung jawab, serta membentuk karakter siswa dalam menggunakan olah rasa.*

Kata Kunci : Angklung, Seni Budaya, Metode Demonstrasi

PENDAHULUAN

Pada awal perkembangan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 (SMAN3) Kota Serang berdiri pada tahun 2003-2004 yang merupakan pengembangan Sekolah Menengah yang berada di Provinsi Banten, namun dilihat dari hasil pembelajaran dari sekolah yang nampak di luar pembelajaran yakni lebih menghasilkan kreativitas siswa dalam bidang olah raga. Seiring dengan perkembangan sekolah dan di tunjang dengan berkembangnya Sumber Daya Manusi (SDM) maka lambat laun SMAN 3 mengalami perubahan dalam pengembangan hasil pembelajaran dan sesuai dengan visi misi yang dikembangkan, diantaranya “mewujudkan peserta didik yang agamis, berahlaq mulia, unggul dalam prestasi,berbudaya lingkungan, dan tampil sebagai teladan.” Pengejawantahan visi dan misi SMAN3 Kota Serang disambut baik oleh masyarakat sekolah dan diselaraskan dengan IPTEK pembaharuan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat dan

pemerintah Daerah provinsi Banten. Melihat peluang itu SMAN 3 Kota Serang bekerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Untirta dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan pemenuhan IPTEK di segala bidang.

Kesempatan ini di realisasikan dengan program Dikti yakni Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) yang bertujuan untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju, modern, demokratis, dan berkeadilan untuk memupuk sumber daya manusia yang berkarakter. Menyimak dari pengembangan Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) ada beberapa unsur utama pendidikan guru adalah dosen, maka dosen LPTK harus menjadi model bagi mahasiswa calon guru. Kehadiran program penugasan dosen di sekolah mengandung multifungsi dalam peningkatan kualitas penyiapan calon guru yang menuju ke arah professional. Program ini disambut baik oleh LPTK FKIP Untirta yang bekerjasama dengan

SMAN 3 Kota Serang provinsi Banten. Pada kesempatan ini prodi Pendidikan Sendratasik FKIP Untirta bekerjasama dengan guru seni budaya yang berada di SMAN 3 Kota Serang Provinsi Banten.

Tugas seorang dosen tidak saja mengajar di perguruan tinggi, melainkan memenuhi tiga syarat Tridarma perguruan Tinggi yakni, melaksanakan pengajaran, melakukan penelitian, dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Namun pada kesempatan ini kemenristek Dikti memberikan kesempatan penugasan dosen di sekolah (PDS) yang bermitra dengan sekolah yang ditunjuk oleh pengelola sebagai wadah untuk melaksanakan pengajaran di sekolah menengah di Kota Serang Provinsi Banten. Pada kesempatan ini dosen berkolaborasi dengan guru disekolah untuk mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan guru kepada siswa-siswi. Untuk merealisasikan penugasan dosen di sekolah (PDS) diperlukan kerjasama antara pihak sekolah

dengan perguruan tinggi sesuai dengan juknis yang ada.

Dalam kesempatan ini kami selaku dosen untirta yang mengampu Mata Kuliah Pendidikan seni mendapatkan penugasan dosen di sekolah (PDS) yakni di SMAN 3 Kota Serang. Program ini secara keseluruhan pihak sekola menyambut dengan baik karena sebelumnya belum pernah bermitra dan mengajar bersama-sama antara dosen dan guru, disamping itu pula kehadiran dosen ke sekolah sebagai sharing knowledge yang sesuai dengan bidang keahliannya. Melihat rombongan belajar di SMAN 3 Kota Serang cukup gemuk yakni kelas X terdiri dari 12 kelas, kelas XI terdiri dari 12 kelas, dan kelas XII terdiri dari 12 kelas. Berdasarkan kesepatan antara pihak sekolah dan bekerjasama dengan guru seni budaya memilih kelas XII konsentrasi IPA SMAN 3 Kota Serang. Namun tidak sedikit kelas-kelas yang lain meminta dosen untuk sharing terkait dengan mata pelajaran seni budaya

terutama yang berkaitan dengan praktek.

Program penugasan dosen di sekolah (PDS) dapat bekerjasama dengan pihak sekolah sehingga berharap kedepan secara spesifik dapat berkelanjutan, dan para siswa-siswi serta guru seni budaya mendapatkan pengetahuan dari dosen, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan pencerahan knowledge yang baru. Pihak sekolah menjelaskan (Kepala sekolah SMAN 3) kalau saja siswa-siswi mendapatkan pencerahan akan melahirkan kreativitas-kreativitas baru dari hasil bimbingan dari dosen dan guru seni budaya yang ada di sekolah. SMAN 3 Kota Serang seraca kebetulan para siswa-siswinya selain haus ilmu pengetahuan, kreativitas tinggi, dan motivasi belajarnya tinggi sehingga tidak kesulitan dalam mengarahkan pada proses pembelajaran, namun dibalik itu jumlah siswa-siswi tiap kelas melebihi standar yang sudah ditentukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan (Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001:82). Menurut Suaedy (2011) metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Pengertian metode demonstrasi menurut Syah (2000:208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini merupakan metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran

pada mata pelajaran seni budaya yang dilaksanakan di sekolah SMAN 3 kota Serang, karena pada prinsipnya metode ini dalam proses pembelajaran memberikan contoh kepada siswa-siswi baik teori maupun praktek dalam menggunakan media (praktek memainkan angklung). Dalam metode ini siswa melaksanakan pembelajaran secara serius mengikuti dengan penuh rasa disiplin karena sebelumnya tidak terlibat langsung dalam penggunaan media, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara hidmat dan menyenangkan

PEMBAHASAN

Keberadaan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 (SMAN 3) Kota Serang berada di daerah Taktakan tidak jauh dari pusat Kota Serang. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan mutu pendidikan, sehingga tidak heran jumlah peminat yang mendaftar melebihi kuota yang sudah ditentukan. Dari sekian banyak jumlah kelas yang ada di sekolah maka memilih kelas

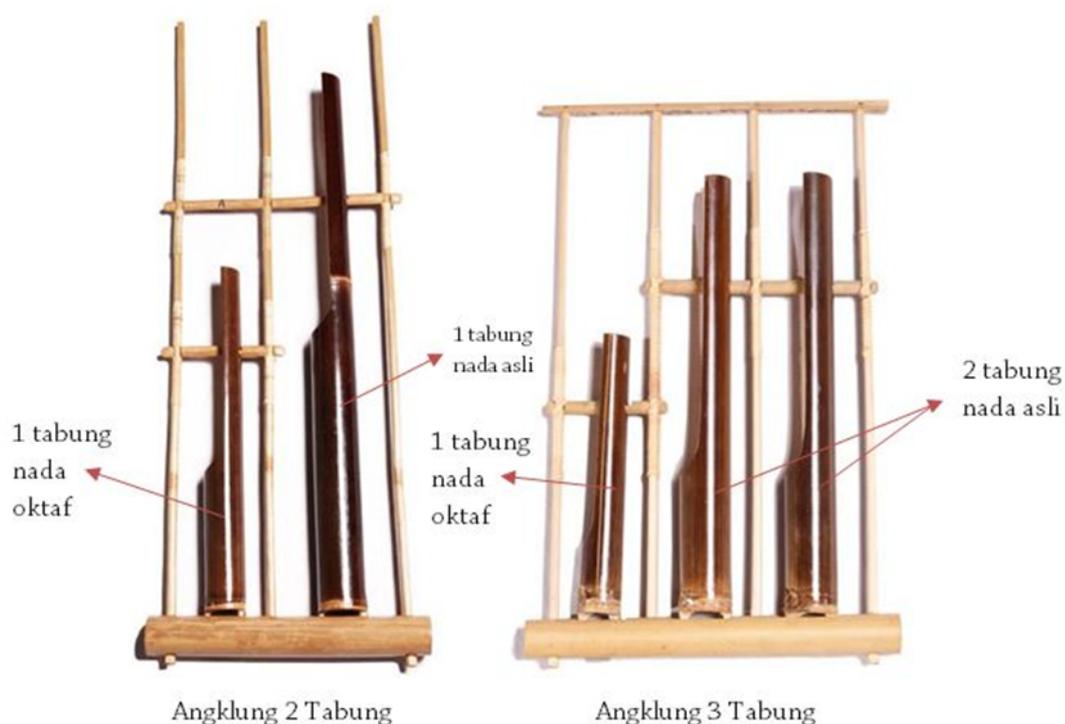
XII konsentrasi IPA sebagai tolak ukur keberhasilan siswa-siswi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Mengapa memilih kelas XII karena secara limit waktu untuk belajar di SMAN 3 sebentar lagi akan meninggalkan sekolah, sehingga akan berdampak pada pemahaman mereka kelak nanti akan melanjutkan Pendidikan ke jenjang berikutnya.

Dilihat dari motivasi belajar kelas XII dibanding kelas-kelas lain lebih semangat untuk mencari dan menerima pembelajaran baru dari dosen dan guru seni budaya terhadap ilmu pengetahuan. Mengapa demikian, karena memungkinkan ada pengalaman dan transformasi knowledge baru dengan dosen baru yang masuk kelas, kemudian dari pengalaman dosen yang masuk ada variasi proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran baru yang disampaikan oleh dosen yang mengajar di kelas tersebut. Secara keseluruhan pada umumnya proses pembelajaran seni budaya di kelas tersebut berjalan dengan baik,

walaupun masih ada siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai salah satu contoh masih ada siswa yang kurang mengingat (lupa) dalam praktek menghafal lagu. Prilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas dapat merasakan perubahan terlihat ketika masuk pada praktek alat musik terlihat serius karena alat yang di pegang dengan konsentrasi not lagu harus sesuai, akan tetapi setelah dipelajari dengan teliti mereka hanya tersenyum ternyata mereka cukup menghafal satu not saja sesuai dengan alat yang di pegang. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan pada mata pelajaran seni budaya dengan menggunakan

media angklung sebagai model pembelajaran.

Angklung merupakan salah satu alat musik yang dapat digunakan pada pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penggunaannya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran musik. Pada saat ini angklung yang biasanya digunakan adalah angklung Padaeng Sutigna. Karena angklung Padaeng Sutigna merupakan angklung yang dikenal sekitar tahun 1938, yang menggunakan nada diatonis sehingga dapat memainkan berbagai jenis musik nasional maupun internasional. Selain itu angklung Padaeng Sutigna dapat bermain dengan ensemble dengan alat musik lainnya.



Gambar 1. Angklung

a. Teknik Bermain Angklung

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Masunah (1999:9) bahwa “angklung adalah alat yang dibuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digoyangkan, digetarkan dan dihentakkan atau ditengkep”. Oleh karena itu angklung sangat fleksibel, maka lagu dengan jenis apapun diatonis maupun diatonis dapat dimainkan. Seperti pada umumnya angklung dimainkan

dengan cara digetarkan dan menghasilkan bunyi yang baik. Berikut ini terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam bermain angklung:

b. Memegang Angklung

Angklung dapat dipegang dengan cara sebagai berikut (jika kidal diperlakukan sebaliknya). Tangan kiri berfungsi memegang angklung dan tangan kanan bertugas menggetarkan angklung.

Tangan kiri dapat memegang angklung dengan cara memegang simpul pertemuan dua tiang angklung vertikal dan horisontal (yang berada di tengah), sehingga angklung dipegang tepat di tengah-tengah. Hal ini dapat dilakukan baik dengan genggaman tangan dan telapak tangan menghadap ke atas atau ke bawah. Posisi angklung dipegang sebaiknya tegak, sejajar dengan tubuh, dengan jarak angklung dari tubuh cukup jauh, agar angklung dapat digetarkan dengan baik dan maksimal. Tangan kanan selanjutnya memegang ujung tabung dasar angklung (horisontal) dan siap menggetarkan angklung.

c. Membunyikan Angklung

Angklung digetarkan oleh tangan kanan, dengan getaran ke kiri dan ke kanan, dengan posisi angklung tetap tegak (horisontal), tidak miring agar suara angklung rata dan nyaring. Sewaktu angklung digetarkan, sebaiknya dilakukan dengan frekuensi getaran yang cukup sering, sehingga suara angklung lebih halus dan rata.

Meskipun memainkan angklung bisa sambil duduk, tetapi pemain memainkan angklung sambil berdiri agar hasil permainan lebih baik. Disarankan juga pada saat memulai latihan, dapat dimulai dengan latihan pemanasan, yaitu membunyikan angklung bersama-sama dengan melatih nada-nada pendek dan panjang secara bersama selama tiga sampai lima menit setiap latihan.

Berikut disampaikan beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk bermain angklung dengan baik:

- 1) Menggetarkan angklung
Angklung dibunyikan dengan cara panjang sesuai nilai nada yang dimainkan.
- 2) Membunyikan putus-putus, dipukul (centok)
Angklung tidak digetarkan, melainkan dipukul ujung tabung dasar horisontalnya oleh telapak tangan kanan untuk menghasikan centok (seperti suara pukulan). Hal ini berguna untuk memainkan nada-nada pendek seperti nada musik *pizzicato*.

3) *Tengkep*

Angklung dibunyikan dengan digetarkan secara panjang sesuai nilai nada yang dimainkan, tetapi tidak seperti biasanya tabung kecil ditutup oleh salah satu jari tangan kiri sehingga tidak berbunyi (yang berbunyi hanya tabung besar saja). Hal ini dimaksudkan supaya dapat dihasilkan nada yang lebih halus sesuai keperluan musik yang akan dimainkan (misalkan untuk tanda dinamika piano).

4) *Menyambung*

Seperti disampaikan oleh Bapak Daeng Soetigna, maka dianjurkan untuk membunyikan angklung secara menyambung. Hal ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut: Bila ada dua nada yang dimainkan berurutan, maka agar terdengar menyambung maka nada yang dibunyikan pertama dibunyikan sedikit lebih panjang dari nilai nadanya, sehingga saat nada kedua mulai dimainkan, nada

pertama masih berbunyi sedikit, sehingga alunan nadanya terdengar menyambung dan tidak putus.

5) *Dinamika (keras dan pelan)*

Sesuai kebutuhan lagu, angklung dapat dimainkan pelan (*piano*) atau keras (*forte*). Disarankan untuk kedua jenis dinamika ini sebaiknya frekuensi getaran angklung per detik tetap sama jumlahnya, sedangkan yang berbeda adalah jarak ayunan angklung oleh tangan kanan yang selanjutnya akan menentukan amplitude getaran dan menyebabkan keras atau pelannya nada yang dimainkan.

d. Notasi Lagu Angklung

Berikut ini adalah beberapa contoh notasi lagu nasional, Lagu Pop Keroncong dan Lagu Daerah yang dimainkan oleh siswa sebagai pengembangan dari hasil proses pembelajaran angklung guru seni budaya di kota serang.

Indonesia Pusaka

Do = F
4/4 Moderato

Ismail Marzuki

5 1 | 3 . 1 5 1 3 6 | 5 . 3 0 1 1 | 1 . 7 1 7

Indo ne sia tanah air be ta pusa ka a ba di
Indah ni an tanah air be ta ti a da bandingnya

1 3 | 2 . 0 5 1 | 3 . 1 5 1 . 7 7 | 6 . 4 0 2 7

nan ja ya In do ne sia sejak duku ke ta te tap
di du nia Karya in dah Tuhan Maha E sa ba gi

1 . 5 4 5 4 7 | 1 . 0 5 5 | 5 . 6 5 4 2 7 | 5 .

di pu ja pu ja bang sa Di sa na tempat lahir be ta
bang sa yang memuja nya In do ne sia Ibu Perti wi

0 3 3 | 3 . 4 3 2 1 7 | 6 . 0 6 7 | 1 . 7 1 2

di bu ai di besarkan bun da Tempat ber lindung di
kau ku pu ja kau kukasi hi Tena ga ku bahkan

3 4 | 6 . 5 0 5 1 | 3 . 5 4 5 4 7 | 1 . 0 ||

hari tu a tempat a khir me nu tup ma ta
pun ji wa ku kepa da mu re la ku be ri

Gambar 2. Indonesia Pusaka (Ismail Marzuki)

KESIMPULAN

Pada dasarnya pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 3 Kota Serang kelas XII MIPA VII antara dosen dengan guru seni Budaya menjadi sebuah tantangan terutama dalam mempersiapkan media yang mendukung terhadap proses pembelajaran, dan ini kita lewati berkat kerjasama antara pihak sekolah, guru seni budaya dan dosen. Kedepan semoga program ini ditindak lanjuti karena pihak sekolah dan para siswa-siswi dapat merasakan dampaknya, sehingga pemerataan pendidikan di provinsi Banten dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa yang bisa dikembangkan pada kegiatan Program Penugasan Dosen di sekolah antara dosen dengan guru seni budaya, diantaranya;

- a. Menyiapkan media pembelajaran dalam menunjang kreativitas siswa-siswi khususnya SMAN 3 Kota Serang.
- b. Membangun kerjasama antar mitra atau Perguruan Tinggi yang sebidang, agar proses

pembelajaran semakin kokoh dan bagus di masa yang akan datang.

- c. Melakukan pembimbingan secara intensif agar kreativitas dari masing-masing siswa dapat dirasakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bandi, dkk. (2009). *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Campbell, P.S. & Kassner, C.S. (2010). *Music in Childhood From Preschool through the Elementary Grades*. 3rd. ed. Canada: Schirmer Cengage Learning.
- Hamzah, B. Uno dan Masri Kuadrat. (2010). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarti, Sahrain. (2012). *Meningkatkan kemampuan musikal anak melalui*

permainan alat music
tradisional jenis angklung di
kelompok B Paud Rahmat
kecamatan Duhiadaa

Kabupaten Puhowato. *Sripsi.*
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo